

Persepsi Masyarakat terhadap Penerapan Sanitasi Berkelanjutan di Kawasan Pesisir

Suning⁽¹⁾, Amilatush Sholichah⁽²⁾

⁽¹⁾ Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

⁽²⁾ Praktisi Badan Perencanaan Pemerintah Daerah Kota Sidoarjo.

Abstrak

Sanitasi berkelanjutan merupakan sistem sanitasi yang melindungi dan meningkatkan kesehatan manusia, tidak menimbulkan degradasi lingkungan dan secara teknis maupun kelembagaan sesuai, ekonomis dan dapat diterima secara sosial. Masyarakat pesisir Sedati memiliki perilaku buruk dalam bersanitasi, yaitu buang air besar sembarang (BABS) di laut, tambak dan sungai. Perilaku BABS dipengaruhi oleh terbatasnya kepemilikan jamban pribadi, kondisi ekonomi dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan; (1) mengetahui persepsi masyarakat terhadap penerapan sanitasi berkelanjutan di kawasan pesisir, (2) menentukan arahan kebijakan penerapan sanitasi ber-kelanjutan. Metode analisa yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory* dan Triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi di lapangan dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan 54,55% rata-rata masyarakat pesisir mendukung adanya penerapan sanitasi berkelanjutan berupa jamban komunal MCK++ dengan design sesuai karakter masyarakat pesisir. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan penguatan potensi masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, swasta dan kelembagaan kampung pesisir untuk bersama-sama komitmen menerapkan sanitasi berkelanjutan.

Kata kunci: Grounded theory, Kampung Pesisir, Perilaku, Persepsi Masyarakat, Sanitasi Berkelanjutan

Pengantar

Kawasan pesisir Kecamatan Sedati terdiri dari 5 (lima) desa, yaitu desa Tambak Cemandi, Kalanganyar, Gisik Cemandi, Banjarkemuning dan Segorotambak. Kawasan pesisir tersebut memiliki sejumlah permasalahan akan kurangnya akses infrastruktur lingkungan salah satunya adalah pelayanan sanitasi. Data empiris hasil penelitian Suning dan Soedjono (2012) menunjukkan penduduk desa pesisir Kecamatan Sedati memiliki budaya buang air besar sembarangan (BABS) di laut, tambak dan sungai. Persentase perilaku BABS di desa Tambak Cemandi sebesar 85%, Kalanganyar 75,7%, Gisik Cemandi 55%, Banjar Kemuning 43,1% dan Segorotambak sebesar 27,3%. Persentase perilaku BABS tersebut selain dipengaruhi oleh tidak tersediannya jamban yang layak, air bersih yang cukup dan kondisi ekonomi yang baik, secara dominan juga

dipengaruhi oleh perilaku masyarakat secara turun temurun. Jamban yang ada berupa jamban komunal dan jamban pribadi, namun masyarakat tidak terbiasa menggunakannya, dengan alasan tidak praktis dan harus menyediakan air yang cukup jika menggunakannya.

Kondisi sanitasi buruk di masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Capaian dan target MDGs Tahun 2015 mengalami penundaan. Salah satu alasan penundaan tersebut dinyatakan oleh Minh and Hung (2011) bahwa pembuat kebijakan dan masyarakat umum belum sepenuhnya memahami pentingnya solusi sanitasi yang baik. Sehingga ketersediaan sanitasi harus dapat ditingkatkan termasuk dampak ekonomi dari sanitasi, biaya dan manfaat secara ekonomi. Hal ini tentunya menjadi pilihan untuk Negara Sedang Berkembang terkait dengan pilihan sanitasi yang

baik, karena peningkatan sanitasi memiliki dampak besar pada kesehatan dan ekonomi rakyat. Program pemerintah lebih banyak mengutamakan pembangunan fisik jamban daripada program pemberdayaan masyarakat pasca pembangunan jamban, sehingga keberadaan bangunan jamban tidak banyak difungsikan oleh masyarakat.

Penundaan program MDGS kemudian dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan program tujuan pembangunan berkelanjutan yang termaktub kedalam SDGS 2016-2030 Goal 6 yaitu Keterse-diaan air dan sanitasi, dengan indikator (i) pro-porsi rumah tangga dengan akses air minum (bukan air bersih), (ii) pengolahan limbah rumah tangga yang diolah sesuai dengan standar nasional.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo, sebagai bagian dari Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL/Sanitasi) telah mengikuti rangkaian kegiatan dan mengambil langkah-langkah strategis dalam Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman. Program Sanitasi Permukiman yang akan dilakukan adalah sebagai upaya men-capai target 100 – 0 – 100 (100% akses air minum, 0% kawasan permukiman kumuh, dan 100% akses sanitasi layak) di Tahun 2015 – 2019. Berdasarkan SK Bupati Sidoarjo No. 188/452/40 4.1.3.2/2015 bahwa kawasan pesisir Kecamatan Sedati dalam lokus penelitian ini masuk dalam kategori lokasi lingkungan perumahan dan permukiman kumuh, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Metode

Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory* dan *Triangulasi*. *Grounded theory* adalah suatu metode penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel tetapi sistematis (Roux and Barry, 2011). Creswell dalam Roux and Barry (2011) menjelaskan *Grounded theory* merupakan metodologi induktif, khususnya dalam membangun sebuah teori yang diperoleh dari data secara empiris.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan dan wawancara secara mendalam. Sudira (2009) menjelaskan terdapat beberapa variasi metoda pengumpulan data yang diterapkan dalam melaksanakan *grounded theory* diantaranya interview (wawancara mendalam), observasi partisipan, dan pengumpulan data secara langsung. Tahapan penelitian dengan metode grounded theory secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*), langkah ini dilakukan dengan cara melakukan interview atau observasi, kemudian hasilnya dilakukan pencatatan maupun perekaman berupa video.
2. Menentukan instrumen penelitian yaitu manusia, hal ini dilakukan karena manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki sifat responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terkatikan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi, mampu meringkas sesegera mungkin, dan mampu menjelajahi jawaban dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.
3. Koding terbuka (*Open Coding*), tahap ini dilakukan guna pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman yang belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan. Data yang ada dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi, kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti/keguyuban, kausalitas/hubungan sebab akibat dan seterusnya.
4. Koding Aksial (*Axial Coding*), yaitu tahapan dengan cara pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Pada tahap ini teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya.
5. Catatan Teoritis (*Theoretical Memos*), yaitu penulisan kembali ide-ide teoritis tentang ko-

de-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding.

6. Koding Selektif (*Selective Coding*), yaitu suatu langkah dalam proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory*.

7. *Research Iteration and Constant Comparison*, yaitu suatu tahap mendekati proses pengumpulan data, koding, dan analisa data dalam setiap memutuskan data apa yang harus dikumpulkan berikutnya dan kapan menemukan data itu untuk pengembangan teori.

8. *The Progress From Substantive To Formal Theory*, tahap ini adalah suatu simpulan dari berbagai tahap yang sudah dilakukan sehingga diketahuinya suatu output dari metodologi *grounded theory* yaitu menghasilkan suatu teori yang bersifat substantif berdasar pada fenomena empiris dalam natural setting yang wajar (Setioko, 2011).

Metode Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Triangulasi*. Teknik *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004). Ide dasar Teknik *Triangulasi* adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika dilakukan pendekatan dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya, teknik triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik kesimpulan yang mantap, maka diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Analisis dan Interpretasi

1. Teori Substantif Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan Sanitasi Berkelanjutan

Hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory* menunjukkan bahwa kondisi eksisting rata-rata

penghasilan masyarakat di lima desa pesisir yaitu desa Kalanganyar, Tambak Cemandi, Gisik Cemandi, Banjarkemuning dan Segoro Tambak 60% ke atas sudah memiliki jamban pribadi disetiap KK. Namun kebiasaan buang air besar di Tambak maupun Laut rata-rata masih 25% dan yang lainnya 15% menggunakan jamban komunal. Rata-rata tingkat pendapatan per bulan 75% berkisar antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- dan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan.

Hasil *grounded theory* disimpulkan terdapat lima proposisi minor yang berhasil dirumuskan dalam memaknai persepsi masyarakat terhadap penerapan sanitasi berkelanjutan yang terjadi di lima desa pesisir Sedati, yaitu:

1. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan akan memudahkan untuk terjadinya perubahan perilaku seseorang dalam partisipasinya menjaga kebersihan lingkungan salah satunya membiaskan tidak buang air besar di sembarang tempat (BABS).
2. Ketersediaan kelembagaan kader lingkungan ditingkat desa yang mengurus lingkungan permukiman pesisir dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sanitasi secara berkelanjutan.
3. Peran aktif pemerintah dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan keberlanjutan sanitasi di kawasan pesisir.
4. Sosialisasi tentang pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah bersama kader lingkungan secara simultan dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan keberlanjutan sanitasi.
5. Penguatan partisipasi masyarakat dari pemerintah, swasta dan kader lingkungan untuk kegiatan pelestarian lingkungan.

Proposisi-proposisi minor di atas, kemudian disimpulkan dalam sebuah teori substantif yang merupakan temuan dari penelitian ini yaitu:

(1) pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kebiasaan BABS, (2) belum adanya ke

lembagaan kader lingkungan yang mengurus lingkungan permukiman, (3) kurangnya peran aktif pemerintah terhadap keberlanjutan ketersediaan fasilitas sanitasi, (4) belum adanya sosialisasi secara intens yang dilakukan oleh pemerintah bersama kader lingkungan untuk kegiatan sanitasi secara berkelanjutan, (5) Diperlukannya penguatan partisipasi masyarakat dari pemerintah, swasta dan kader lingkungan untuk kegiatan pelestarian lingkungan.

Atas dasar implikasi proposisi-proposisi minor di atas yang mengkonstruksi perubahan perilaku sebagai instrumen dari timbulnya:

tingkat pengetahuan, kelembagaan dan kader lingkungan yang dibentuk, peran aktif pemerintah dan kegiatan sosialisasi pendidikan lingkungan, maka tidak berlebihan kiranya jika peneliti mengemukakan proposisi mayor dari hasil penelitian ini yaitu;

"Integrasi penguatan partisipasi masyarakat bersama pemerintah, swasta dan kelembagaan kampung pesisir merupakan instrumen untuk meningkatkan keberlanjutan sanitasi khususnya di kawasan pesisir".

2. Kebijakan Penerapan Sanitasi Berkelanjutan Berdasarkan Hasil Analisis Triangulasi

Hasil teori substantif dari analisis *grounded theory* yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan triangulasi dengan tujuan agar mempermudah indikasi program yang akan direkomendasikan, dengan merujuk pada teorisasi data secara eksisting yang telah dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan 58,52% rata-rata masyarakat pesisir mendukung adanya penerapan sanitasi berkelanjutan baik berupa jamban komunal MCK ++ maupun model lainnya yang sesuai dengan indikator dan karakter masyarakat pesisir. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan penguatan potensi masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, swasta dan kelembagaan kampung pesisir untuk bersama-sama komitmen menerapkan sanitasi berkelanjutan, dengan program-program teknis

yang diberikan oleh pemerintah mulai dari pengadaan jamban komunal sampai kepada sosialisasi pemanfaatan jamban dan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan oleh jamban komunal sebagai output dari indikator sanitasi berkelanjutan.

Hal ini dilakukan agar sanitasi berkelanjutan dapat segera diterapkan, karena menyediakan sistem sanitasi yang tidak berkelanjutan hanya akan menjadi solusi jangka pendek yang pasti akan menimbulkan masalah jangka panjang (Bracken *et al.*, 2005). Salah satu dampak jangka panjang akibat sanitasi yang tidak berkelanjutan adalah terdapatnya masalah kesehatan. Tukahirwa *et al.*, (2011) menjelaskan kurangnya akses masyarakat terhadap pelayanan sanitasi akan berdampak pada kesehatan manusia dan lingkungan. Manusia dalam kehidupannya harus terpenuhi akses terhadap sanitasi, karena dampak pencemaran lingkungan hidup atas kesehatan dan kehidupan manusia tergantung dari kelestarian alam, yaitu lingkungan tidak tercemari oleh bakteri Coli akibat manusia buang air besar sembarangan.

Tabel ringkas hasil triangulasi ditunjukkan pada Tabel 1.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Sanitasi di Kawasan Pesisir

Tabel 1. Hasil Analisis Triangulasi triangulasi menunjukkan adanya responsif masyarakat mau diajak menerapkan sanitasi berkelanjutan dengan kerjasama antara pemerintah dan swasta. Kondisi eksisting sanitasi ditunjukkan pada Gambar foto mapping Gambar 1.

Desa/Kelurahan	Kondisi Eksisting terhadap Penggunaan Sanitasi	Teori Pendukung terhadap Penggunaan Sanitasi	Indikator Program
RENCANA PENERAPAN SANITASI BERKELANJUTAN	54,55% Masyarakat berpendapat positif dan setuju apabila pemerintah daerah menyediakan jamban / MCK++-. Namun masyarakat menyatakan penggunaan jamban komunal dan jamban pribadi tidak praktis, lebih suka BAB di laut/tambak, tidak ada air yang cukup, dan harus membayar. Dan masyarakat setuju apabila menggunakan jamban/MCK++ dengan teknologi yang terkoneksi dengan air, dan jamban komunal/MCK++ dengan tipe WC jongkok sesuai dengan karakter masyarakat pesisir dan terutama pemerintah harus rutin memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait kemauannya untuk memelihara fasilitas sanitasi yang sudah disediakan.	Berdasarkan kondisi eksisting, sebagian besar masyarakat pesisir masih menyukai buang air besar dipinggir laut/tambak (empang). Jamban empang adalah jamban yang dibangun di atas empang, sungai, tambak ataupun rawa dengan jamban ini kotoran tersebar begitu saja dan tidak diangkut oleh kesehatan lingkungan. Masyarakat pesisir mau menggunakan subsidi jamban dari pemerintah daerah apabila jamban tersebut terkoneksi dengan air dengan tipe WC jongkok, pengadaan MCK++ dari pemerintah ini membutuhkan peran serta masyarakat pesisir dalam pemeliharannya. Kriteria keberhasilan pembangunan daerah dengan adanya pembangunan MCK++, yaitu: 1.masyarakat merasakan puas dengan kualitas dan kuantitas dari MCK yang dibangun 2. fasilitas MCK++ dioperasikan dan dipelihara dengan baik secara berkelanjutan melalui peran serta masyarakat 3.adanya rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap MCK++ terkait dengan keberlanjutan dari bangunan tersebut 4.berkurangnya penyakit disebabkan sanitasi yang buruk 5.masyarakat yang selama ini menggunakan pinggir laut, tambak, dan ruang terbuka untuk keperluan MCK dapat beralih menggunakan MCK Komunal yang disediakan 6.masyarakat dapat memberikan kontribusinya untuk biaya konstruksi melalui iuran rutin dan tidak lanjut untuk keberlanjutan fasilitas.	1. MCK Komunal akan ditempatkan pada lokasi/daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakat berpenghasilan rendah serta pada area beresiko sanitasi. Yang mampu menampung 250 KK utk setiap bangunan MCK dengan 6 bilik toilet serta 2 bilik tempat mandi dan disediakan sumber air bersih untuk mencuci dengan Pengaliran Limbah yang dikampung pada instalasi pengolahan Limbah yang dilengkapi dengan bagian2 pengolahan limbah termasuk bagian resapan sehingga air pembuangan sudah aman buat lingkungan .

Sumber: Hasil analisis, 2016

Gambar 1 dijelaskan bahwa kondisi sanitasi khususnya jamban masih banyak yang belum layak baik jamban komunal bantuan dari pemerintah maupun jamban milik pribadi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas sanitasi, masyarakat jarang memanfaatkan karena ketersediaan air terbatas dan kebiasaan masyarakat BABS masih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka simpulan yang didapatkan adalah 54,55% rata-rata masyarakat pesisir mendukung adanya penerapan sanitasi berkelanjutan berupa jamban komunal MCK++

dengan design sesuai karakter masyarakat pesisir. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan penguatan potensi masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, swasta dan kelembagaan kampung pesisir untuk bersama-sama komitmen menerapkan sanitasi

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah membiayai penelitian ini dalam bentuk dana HIBAH ADI BUANA Tahun Anggaran 2016.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2010). Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka.
- Bracken, P. A., Werner, C., and Kvarnstrom, E. (2005), *Making Sustainable Choices –The*
- Minh and Hung, Van and Viet, H. N. (2011), Economic Aspects of Sanitation in Developing Countries. *Journal Environ Health Insights*, Vol. 5, p. 63–70
- Outcome Document Transforming Our World: *The 2030 Agenda For Sustainable Development*. Online Publication, (2015).
- Roux Lani and Barry Michael (2011). Application of Grounded Theory in The Study of Land Registration Systems Usage. FIG Working Week 2011, Bridging The Gap Between Cultures Marrakech, Morocco, 18-22 May.
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit ALFABETA, Jakarta
- Setioko, Bambang (2011), *Penggunaan Metode Grounded Theory Di Bawah Payung Paradigma Pospositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan*, Modul, Vol. 11 No.1: ISSN: 0853-2877.
- Suning and Eddy Soedjono (2012). Mapping The Environmental Sanitation Conditions Of Coastal Communities At Sedati Sub-District, East Java, Based On Geographic Information System. *International Journal Of Academic Research* Vol. 4. No. 2.
- Tukahirwa, J. T., Mol, A. P. J., and Oosterveer, P. (2011), Access of Urban Poor to NGO/CBO-Supplied Sanitation and Solid Waste Services in Uganda: The Role of Social Proximity. *Journal of Habitat International* (35), 582-591.
- Development and Use of Sustainability Oriented Criteria in Sanitary Decision Making*. VERNA Ecology, Inc. Malmgårdsvägen 14, SE-116 38 Stockholm, Sweden
- Dokumen RTRW Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009-2029.